

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Suluk Sunan Bonang dan Implementasinya Sebagai Terapi Islam

Sebagaimana suluk adalah menempuh jalan menuju tasawuf atau tarekat, maka disini penulis mewawancarai masyarakat dari berbagai kalangan.

1. Hasil Wawancara dengan salah Seorang yang Mengikuti Tarekat AS Sadzilyah di Tuban

menjadi pengikut tarekat sudah menjadi kebutuhan tersendiri bagi bapak Imam Musholli 62 tahun, beliau sangat bersyukur di kehidupannya beliau mengenal tarekat, Allah memberikan jalan yang tepat sekali di saat beliau ingin dekat dengan sang Khaliq. Sudah menjadi kebiasaan beliau jika setelah sholat melakukan beberapa amalan yang telah dianjurkan dalam ajaran di tarekat. Amalan-amalan tersebut sudah menyatu dalam diri, sehingga ketika beliau tidak melakukannya maka akan ada rasa yang sangat kurang sekali. Di antara amalan-amalan tersebut pun ada kegunaannya sendiri-sendiri, untuk melatih diri kita menjadi terbiasa melakukan amalan-amalan tersebut. Di samping itu juga sebelum kita menginginkan menjadi seorang penempuh tarekat maka kita akan berkomitmen dulu artinya kita benar-benar sungguh-sungguh untuk melakukan tarekat, yang biasanya kita mengenyanya dengan nama ba'iat. Pentingnya guru mursyid dalam hal ini adalah untuk menuntun murid dan menentukan serta

menyaksikan sumpah yang diucapkan oleh murid yang berkeinginan untuk menempuh tarekat.

Dalam tarekat kita juga mengenal istilah رَيْطٌ dengan maksud berkesinambungan artinya disini adalah berkesinambungan dengan guru, memiliki kedekatan dengan guru. Biasanya seorang pengikut tarekat akan memajang gambar-gambar atau foto-foto gurunya di rumahnya, atau bisa juga di gambar walpaper hapenya, hal ini bertujuan agar seorang penempuh jalan tarekat merasa selalu diawasi gurunya dalam setiap tindakan, perbuatan dan perkataan sekecil apapun. Untuk itu mereka selalu berhati-hati dan tidak sembarangan dalam melakuakn suatu tindakan.

Orang yang melakukan tarekat hidupnya menjadi terarah, tidak mudah putus asa, tenang dan selalu semangat dalam hidup karena mereka merasa gurunya atau mursyidnya selalu mengawasi dan terlebih lagi ada Allah yang selalu mengatur dan mengawasi di setiap tindak laku apa yang mereka kerjakan.

Sama halnya dengan ketika kita melakukan suluk, menempuh jalan menuju tasawuf agar lebih dekat dengan Allah, seperti yang diajarkan oleh Sunan Bonang, dengan melalui media tembang atau syi'iran untuk mempengaruhi masyarakat saat itu. Beliau menggunakan media syi'iran atau tembang karena pada waktu itu masyarakat sudah lekat sekali dengan tembang Jawa seperti dandanggula, kinanti, asmaradana, sinom dan lain-lain. Beliau menjelaskan pengalaman dan perjalanan rohaninya melalui tembang tersebut.

2. Hasil Wawancara dengan Salah Seorang yang Mengikuti Tarekat Qodiriyah Wanakhsabandiyah

Baginya amalan-amalan tarekat sudah sangat melekat dalam dirinya, tanpa amalan-amalan tersebut maka, hilang sudah kekuatan pada dirinya, begitu ketika beliau mengungkapkan pendapatnya mengenai pentingnya tarekat dalam hidup, mas Halim Akbar Al Rasyid ini sudah lumayan lama mengikuti tarekat ini, tetapi baginya beliau benar-benar bisa mengenal arti hidup yang sesungguhnya yaitu ketika 3 tahun terakhir ini. Hidup yang biasanya tidak tahu tujuannya sekarang sedikit demi sedikit sudah bisa mengetahui makna yang terkandung dalam hidup. Tidak mau mengecewakan dan menyianyiakan waktu yang ada beliau mempergunakan sisa-sisa hidup ini dengan baik dan istiqomah melakukan amalan-amalan yang diajarkan dalam tarekat.

Tidak semua orang bisa menikmati dekat dengan Allah, dan tidak semua orang juga mengikuti tarekat, untuk itu beliau bersyukur sekali dalam usia yang masih 23 an beliau sudah mengenal tarekat agar dapat mengatur hidupnya, dengan mengikuti perjalanan ruhani yang beliau nikmati saat ini. Nikmat, nyaman, menjadi pribadi yang istiqomah pada hakikatnya adalah dambaan setiap manusia yang hidup di bumi ini.

3. Hasil Wawancara dengan Juru Kunci di Makam Sunan Bonang

Amalan istiqomah yang sang Auliya' ajarkan di setiap ibadah yang beliau kerjakan, menjadi kata kunci tersendiri bagi bapak yang sudah berusia 65 an bapak H. M. Imron, yang menjadi juru kunci makam Sunan Bonang ini. Amalan istiqomah ini akan menjadi pegangan tersendiri bagi bapak Imron, beliau sudah membuktikan sendiri begitu besar barokah yang didapat jika kita mau dan melakukan amalan yang istiqomah.

Menjadi kunci dalam menjalani kehidupan yang beliau yakini akan mendapat barokah dan bertemu dengan Sang Auliya' ketika di akhirat kelak, memang tidak mudah, karena menjaga amalan istiqomah itu pasti ada ujiannya juga, entah itu godaan dari sendiri, teman, atau masyarakat sekitar. tetapi beliau yakin bahwa niat yang beliau tancapkan mantab dalam hati, akan dilihat oleh Allah SWT. menjaganya memang sulit tetapi beliau akan berusaha tetap memegang teguh amalan tersebut.

4. Hasil Wawancara dengan Penjaga Makam

Baginya pengabdian yang beliau lakukan saat ini tidak sebanding dengan apa yang telah Sang Wali perjuangkan di bumi Tuban saat itu. Sang Sunan yang gigih, tak kenal lelah dan ikhlas memperjuangkan agar masyarakat Tuban saat itu tidak terjerumus pada perbuatan yang maksiat, beliau menggunakan berbagai macam cara yang bisa masyarakat terima. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar Tuban saat itu. Tidak asing dengan agama baru yang muncul,

tetapi malah sangat antusias sekali menyambut agama yang dibawa oleh Sang Auliya' Sunan Bonang.

Untuk itu bapak Irfan rela mengabdikan seumur hidupnya demi menjaga kemuliaan makam sang Motivator di bumi Tuban ini. Tidak menjadi penghalang hidupnya malah beliau yang diinginkan adalah mendapat barokah yang tidak semua orang bisa mendapatkannya.

5. Hasil Wawancara dengan Masyarakat di Sekitar Masjid

Banyaknya peziarah yang berdatangan dari berbagai nusantara adalah keistimewaan tersendiri bagi sang Wali, apalagi ketika hari libur telah tiba, maka pengunjung akan bertambah sampai 3x lipatnya. Kepribadian beliau yang tidak membedakan antara kaum kecil ataupun bangsawan, menjadi idola tersendiri bagi masyarakat Tuban. Dalam berdakwah pun beliau tidak memaksa atau dengan cara kekerasan tetapi beliau menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada di wikayah Tuban tersebut. Itu yang membuat masyarakat Tuban sangat menerima dakwah beliau, untuk mensyiarkan agama Islam.

6. Hasil Wawancara dengan Ketua Pengurus Yayasan Mubarrot Sunan Bonang Tuban

Pengalaman rohani bersama Sunan Bonang melalui mimpi yang tak pernah beliau lupakan adalah awal beliau menulis buku tentang “Menapak Jejak Sultanul Auliya' Sunan Bonang”, dari situlah beliau tergugah inspirasi untuk menulis

biografi tentang Sang Wali. Rasa syukur yang sangat dalam bisa menulis dan menyelesaikan buku ini, karena dengan itu beliau bisa mendapatkan wawasan yang luas sekali.

Beliau merupakan tokoh yang multitalent dan pemimpin yang disegani tetapi tidak ditakuti oleh masyarakat awam. Karena dalam mengajak dan menyebarluaskan agama Islam beliau mengetahui kondisi psikologis warga masyarakat Tuban sehingga beliau menempatkan dakwah yang bisa diterima oleh orang banyak. Hebatnya beliau dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat, itu akan beda antara satu dengan yang lain karena dilihat dari faktor keilmuan dan kondisi psikologis serta yang paling penting adalah menyesuaikan masalah yang dihadapi.

7. Hasil Wawancara dengan Orang Awam (pendatang dari luar kota Tuban)

Berziarah di kota Tuban itu sangat menyenangkan sekali karena kota yang sejuk, rapi dan bersih. Tuban memiliki banyak wali yang menjadi center di pulau Jawa. Apalagi akhir-akhir ini kota Tuban diperbaiki dengan hiasan Asmaul Husna yang dipasang di sepanjang jalan kota. Semakin menjadikan alasan jika kota Tuban merupakan bumi wali yang sekarang mulai diperkenalkan di masyarakat luar.

Dari berbagai wawancara yang telah dilakukan maka, bisa dikatakan bahwa tahapan-tahapan Suluk itu bisa ditempuh dengan berbagai cara diantaranya bisa

dengan jalan mengikuti tarekat, atau bahkan dengan amalan-amalan yang dikerjakan dengan istiqomah, semua itu bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT agar kita mampu untuk menata hati, jiwa, pikiran yang nantinya akan mempengaruhi tindakan kita yang kita kerjakan. Seperti melakukan istiqomah dengan mengamalkan Al Fatihah untuk baginda Rosulullah Muhammad SAW, Membaca Syahadat 100x, Membaca Takbir 100x, Tawassulnya ditujukan kepada: (Rosulullah Muhammad SAW, Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Cucu Nabi Hasan Husain, Mbah Panjali, Semua Wali Songo (disebutkan namanya), Syekh Abdul Jaelani, Syekh Abdul Rozaq, Syekh Abdi Salam bil Mahshis, Abil Hasan As Sandili, H. Fathul Huda (pembina Tarekat As Sandiliyah), Gus Solah, Syekh Abdul Jalil, Syekh Mustaqim, Untuk kedua orang tua, Nabi Adam, Ibu Hawa', Muslimin Muslimat, Syuhada', Sholihin, Auliya', ulama', malaikat muqorrobin, mukminin mukminat, Nabi Khidir As) Istighfar 100x, Sholawat Sandiliyah 100x, Tahlil Laailaahailah 100x, Do'a khusus (yang dibaca anggota tarekat), Khizib Kharbi (harus dibaca meskipun sudah hafal).

Dalam setiap tahapan seseorang akan mengalami keadaan ruhani tertentu, sebelum akhirnya memperoleh cahaya penglihatan batin, mengenal Yang Tunggal secara mendalam tanpa ragu-ragu lagi, dalam artian sebenarnya menurut pandangan ahli tasawuf, ialah mereka yang demikian menyadari bahwa manusia sebenarnya tidak memiliki apa-apa, kecuali keyakinan dan cinta yang mendalam terhadap Tuhannya.

Ketika seseorang sudah melakukan ba'iat artinya sudah berkomitmen melakukan hal yang hanya diridlohi Allah saja, maka dia sudah berjanji pada dirinya sendiri dan Allah sebagai Tuhannya, untuk itu dia harus jaga betul jangan sampai dia melanggar janji yang sudah dibuat sendiri itu. Dalam bahasa tarekat kita mengenal رِبْطٌ untuk mengikat rohani maka seorang murid harus membayangkan wajah gurunya setiap saat, hal ini bertujuan untuk mendekatkan hati antar sang mursyid dan sang guru, bahkan sangat dianjurkan jika harus memasang foto sang guru di rumahnya atau di walpaper hapenya.

B. Analisis Mekanisme Perubahan yang Terjadi pada Masyarakat Tuban

1. Dari segi budaya

Tuban sangat terkenal dengan pohon siwalannya, dan itu sangat berpotensi sekali untuk dijadikan minum-minuman seperti legen dan tuak (minuman yang berasal dari pohon siwalan yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat memabukkan bagi yang meminumnya). Dari kenyataan tersebut beliau menerapkan langkah-langkah yang ada dalam Al Qur'an. Beliau tidak serta melarangnya tetapi secara bertahap beliau menjelaskan bahwa tuak lebih banyak keburukannya dari pada manfaatnya, kemudian beliau melarang meminum tuak murid-muridnya atau masyarakat yang ingin sholat atau sekedar mendengarkan gamelan yang beliau tabuh. Setelah dianggap mau menerima dan mengerti, barulah beliau fatwakan pada masyarakat bahwa minum tuak itu haram.

Jadi perlahan-lahan budaya meminum tuak dan bertayuban lama-lama berkurang dan tergantikan dengan kebudayaan Islam, tayuban merupakan tradisi masyarakat Tuban yang berupa tarian tradisional penarinya terdiri dari beberapa penari putri yang diikuti oleh penari pria yang harus mengeluarkan saweran. Biasanya mereka menari dalam keadaan mabuk.

Sunan Bonang juga mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambah instrumen bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (*alam malakut*). Tembang “Tombo Ati” adalah salah satu karya Sunan Bonang. Lagu ini ternyata begitu sangat dekat dengan hati kaum muslimin. Selain didengarkan dengan berbagai versi kedaerahan, lagu tersebut begitu menyayat hati (*ndudut ati*) sehingga tak terasa membuat si pendengar mengeluarkan air mata. Lagu ini juga sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan keagamaan pada kehidupan sehari-hari.

Jika direnungkan secara mendalam maka lagu tersebut begitu sangat cocok untuk menggapai tujuan sejati, yaitu mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Gambaran orang yang demikian itulah yang akhirnya bisa dikatakan menjadi hamba Allah yang taat. Dan dalam praktek sehari-hari tentu berusaha untuk *itba' rasul* (mengikuti tauladan Nabi Muhammad Saw).

Sunan Bonang selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang dan gamelan. Beliau

memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan nafas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid sikap menyembah Allah SWT, dan tidak menyekutukan-Nya. Setiap bait lagu di selingi dengan *syahadatain* (ucapan dua kalimat syahadat), gamelan yang mengiringi ini dikenal dengan istilah *sekaten*, yang berasal dari *syahadatain*.

2. Dari segi politik

Untuk melancarkan dakwah beliau juga berdakwah di lingkungan keluarga kerajaan (cara beliau berdakwah persis ditiru oleh muridnya yaitu Sunan Kalijaga). Beliau adalah guru dari Raden Patah putra dari raja Majapahit, Brawijaya V.

Sunan Bonang menanamkan ajaran Islam pada keluarga raja bukan tanpa alasan. Beliau ingin mendirikan kerajaan Islam di Tanah Jawa. Untuk itu beliau meminta Raden Patah untuk mendirikan kerajaan sendiri di wilayah Demak, yaitu kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa, Kerajaan Demak. Setelah Demak dirasa kuat, Sunan Bonang menyarankan pada Raden Patah untuk mengislamkan Brawijaya V. Karena apabila Brawijaya V telah masuk Islam, maka otomatis seluruh wilayah kekuasaan Majapahit akan ikut menganut agama Islam.

3. Dari segi agama

Sebelum kedatangan para pemuka agama yaitu para wali yang mensyiarkan agama Islam, dulu masyarakat Tuban senang untuk menyembah pohon yang dikeramatkan, yang mereka percayai akan membawa berkah jika menyembahnya. Percaya dengan hal-hal yang ghaib dan tidak masuk akal tersebut karena mereka tidak mengetahui baik buruknya yang mereka sembah tersebut.

Akhirnya setelah kedatangan Sunan-Sunan yang bertempat tinggal di Jawa khususnya Sunan Bonang yang mensyiarkan agama Islam di Tuban tersebut maka lambat laun penduduk setempat mulai bisa untuk diajak berfikir yang rasional sehingga menyembah pohon dan sebagainya, sedikit demi sedikit bisa terhapuskan.

C. Tuban Bumi Wali

Jika dulu sering kita mendengar Tuban Kota tuak maka sekarang sudah berubah menjadi Tuban Kota Wali. Menurut Bupati Tuban yaitu bapak H. Fathul Huda, Kabupaten Tuban sangat beruntung karena memiliki putra besar seperti Sunan Bonang dan makam Sunan Bonang. Sunan Bonang merupakan salah satu seorang anggota Wali Songo, dimana kebesarannya diakui oleh dunia Islam. Maka tepat sekali, salah satu lambang Kabupaten Tuban berupa gapura makam Sunan Bonang dan sudah selayaknya dijadikan ikon utama Kabupaten Tuban. Maka tidaklah berlebihan kiranya ungkapan yang sering terucap dari banyak tokoh dan ulama', "*Tuba liman dakhala Tuban*". (Sungguh beruntung orang yang masuk Tuban).

Masuk ke Tuban saja sudah sangat beruntung, dan bagaimana rasanya sebagai penduduk Kabupaten Tuban sungguh luar biasa.

Dengan keberadaan makam Sunan Bonang, kini Tuban menjadi salah satu destinasi (tujuan) wisata ziarah yang amat besar. Jumlahnya satu setengah hingga dua juta orang peziarah setiap tahunnya.

Tuban dikenal dengan sebutan “Bumi Para Wali” karena di dalam wilayah Kabupaten Tuban bersemayam ratusan makam wali-wali (*auliya*) Allah. Bahkan sebagian ahli menyebutkan, para auliya yang dimakamkan di Kabupaten Tuban konon mencapai lebih dari 300-an auliya. Selain sebagai kuburan atau makam para wali, di Tuban juga banyak sekali tokoh-tokoh wali atau ulama’ besar yang terlahir dari Tuban, di antaranya : Raden Mas Sahid (Sunan Kalijaga), Syekh Ahmad Mutamakkin (Waliyullah di wilayah Kajen, Pati), KH. Muhammad Sholeh Tsani (Ulama dan Pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah, Gresik), KH.R. Fathurrohman Kafrawi (Menteri Agama Kedua RI era Bung Karno), KH. Abdullah Faqih (Ulama’ kharismatik dan Pengasuh Pondok Pesantren Langitan Widang), KH. Tolchan Hasan (Menteri Agama era Gus Dur), KH. Hasyim Muzadi (Ketua Umum PBNU 1999-2010 dan Ketua CSIS), dan KH. Abdul Muchith Muzadi (Tokoh penting dibalik kembalinya NU ke khithah 1926).

Peninggalan masa lalu yang sampai kini masih dapat ditemui antara lain Watu Gilang, Makam Sunan Bonang. Makam Ronggolawe, Masjid Agung Tuban dan Klenteng, yang semua terletak di wilayah Kutorejo dan Kajongan. Sedang, di Kelurahan Latsari terdapat Klenteng Kwan Sing Bio. Ronggolawa adalah salah satu

prajurit Raden Wijaya, ia sangat berjasa dalam membantu berdirinya Kerajaan Majapahit. Saat Raden Wijaya menjadi Raja Majapahit, Ronggolawe diangkat menjadi adipati Tuban. Adipati Ronggolawe adalah Adipati yang adil dan bijaksana, ia sangat menjunjung tinggi sifat-sifat seorang ksatria sejati. Rakyat Tuban pun sangat mencintai Adipati Ronggolawe mampu membawa rakyatnya ke puncak kemakmuran.⁵⁹

Tiga tokoh utama yang hingga saat ini dikenal oleh masyarakat Tuban dan menjadi tujuan utama ziarah makam wali, yaitu Sunan Bonang, Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, dan Mbah Bejagung. Makam Mbah Bejagung atau Mbah Modin Asy'ari. Dalam keyakinan lokal Mbah Modin Asy'ari adalah orang yang membikin benteng Kumbakarna dalam waktu semalam. Juga ditanyakan bahwa Mbah Modin Asy'ari inilah yang menghidupkan lampu-lampu masjid di Masjid al-Haram di Makkah al Mukarramah. Karena kesaktiannya itulah, makamnya banyak dikunjungi orang. Benteng Kumbakarna sekarang hanya tinggal gundukan tanah di sebelah utara jalan menuju pasar Tuban dari arah Surabaya atau tepatnya di Kelurahan Kebonsari.

Nama Sunan Bejagung adalah Sayyid Abdullah Asy'ari bin Sayyid Jamaluddin Kubro. Menurut salah seorang Kyai di Tuban, Sayyid Abdullah Asy'ari tidak sama dengan Mbah Asy'ari (Syekh Asy'ari). Sayyid Abdullah Asy'ari bin Sayyid Jamaluddin Kubro adalah adik Sayyid Maulana Ibrahim Asmaraqandi (ayah

⁵⁹ Santosa, Edy, *Cerita Rakyat dari Tuban Jawa Timur*, (Jakarta : Grasindo, 2004) hal. 32

Sunan ampel) dan termasuk kelompok Pra Wali Songo. Sayyid Abdullah Asy'ari bermukim di Bejagung Tuban, setelah wafat dimakamkan di kompleks makam Bejagung Lor, Kecamatan Semanding, yang sekarang disebut Sunan Bejagung. Sedangkan ,makam Mbah Asy'ari (Syekh Asy'ari) ada di kompleks makam Bejagung Kidul dan masa hidupnya bersamaan dengan pangeran Dalem, Bupati Tuban ke XVII.

Ibu dan kakak perempuan Sunan Bonang, Nyai Ageng Manila dan Nyai Ageng Manyuro, beserta murid-murid Sunan Bonang juga dimakamkan di Tuban. Sedangkan Maulana Iskak, kakak Sunan Ampel, yang wafat pada tahun 1460, dimakamkan di desa Gesikharjo Kecamatan Palang. Di wilayah Semanding (Makam Tapakan) juga terdapat Makam Pangeran Penghulu, Kebayan Tuwu, dan Kyai Sudimoro. Sedang di desa Ngepon yang merupakan utusan Brawijaya dan Majapahit.

Petilasan yang berupa barang, diantaranya Keeramik China dan Belanda (dari abad ke 18), Batu Granit (dari luar Jawa) di Desa Bancar, pecahan Keramik China (abad ke 10 sampai abad ke 14) di Dukuh Bagobg, dan Keramik China (abad ke 12) di situs Sawah Gong. Sedangkan pecahan Keramik China dari Dinasti Ming ditemukan di sepanjang Pantai Sedayu Lawas sampai Banjarwati (Karangbeling).

Ketokohan “Kadipaten Tuban” pernah bersinar di kala pemerintahan Islam Jawa, diawali dari Kerajaan Bintoro, yang diiringi dengan kebesaran “Wali Songo”, yang mana ketokohan Sunan Bonang adalah presentasi dari “Kadipaten Tuban”. Maka tak salah kiranya jika kepemimpinan Kabupaten Tuban di bawah Bupati, H.

Fathul Huda, dan Wakil Bupati (Wabup), Ir. H. Noor Nahar Hussein, M.Si berporos pada nuansa religius pula.

Niatan untuk menggelorakan nuansa religius terlihat dari getolnya pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tuban dalam syiar keagamaan di setiap even penting pemerintahan. Mulai dari safari jum'atan, pengajian sabtu pagi di Musholla kompleks pendopo Kridha Manunggal Tuban, serta perhatiannya terhadap lembaga-lembaga keagamaan dan lainnya.

Salah satu program yang tak pernah muncul sebelumnya, dan muncul saat pada kepemimpinan Pak Huda dan Pak Noor Nahar, adalah memberikan bantuan operasional kepada rumah-rumah ibadah yang sudah terealisasi pada tahun 2011 dan tahun 2012. Semangat Pemkab Tuban dalam rangka menstimulusasi maraknya kegiatan di rumah-rumah ibadah sangat diapresiasi segenap lapis masyarakat Tuban.

Pemerintah Kabupaten Tuban terus mendorong geliatnya sektor pariwisata. Seiring dengan itu menggelorakan tumbuhnya industri kreatif di segala bidang, baik yang mendukung sektor pariwisata, maupun bidang-bidang yang lain.

Kabupaten Tuban memiliki sejumlah potensi Wisata Alam. Beberapa potensi itu telah menjadi daya tarik wisata masyarakat, serta diupayakan terus penyempurnaan fasilitas pendukungnya. Potensi Wisata Alam yang dimiliki, antara lain, Goa Akbar, terletak di jantung kota Tuban, Goa Ngerong, berada di Kecamatan Rengel, Pemandian Alam Bektiharjo, berlokasi di Kecamatan Semanding, Pemandian Air Hangat Prataan, di Kecamatan Parengan, dan Air Terjun Nglirip, menghiasi Kecamatan Singgahan.

Selain Wisata Alam, Bumi Wali juga memiliki potensi Wisata Bahari, potensi wisata kelautan yang masih alam, yaitu Pantai Sowan, berada di pesisir pantai Kecamatan Bancar. Sampai saat ini, daya tarik Pantai Sowan masih mempesona. Keberadaan potensi Wisata Bahari terus menggelitik Pemkab Tuban. Saat ini terus memoles keberadaan Pantai Boom Tuban, pantai Boom Tuban memiliki nilai-nilai kesejarahan. Bahkan letaknya sangat strategis, sebelah Utara alon-alon kota Tuban.

Wisata Laut Kambang Putih yang berlokasi di Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu pun memiliki daya tarik wisatawan. Keberadaannya hasil rekayasa positif Pemkab Tuban, yakni memanfaatkan keindahan pesisir pantai Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu.